** KONSTRUKSI HAK POLITIK MAHASISWA TENTANG PENAYANGAN *SEXY KILLERS***

**Fatmawati,1 Siti Maizul Habibah**

*Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya*

*Fatmawati.17040254056@mhs.unesa.ac.id*

|  |
| --- |
| **Abstract**. At this time, in 2019 issues and news about politics are so warm and comfortable to talk about. Talk about politics then talk about political choices and political rights of each individual. However, matters relating to politics at this time are very closely related to technological developments. Technological and political developments are two interrelated and influential elements. During the election of the Presidential candidate, the public especially students have determined their political rights and political choices, which originally chose 01 and 02 with their views on the truth of their political choices. Moreover, even more ridiculous even willing to break friendships between individuals because of different views and political choices. But there are more interesting things that need to be observed and analyzed. How political populism began to emerge when the atmosphere of political air was still not very conducive, political populism or political approaches were carried out by several groups by presenting a short film uploaded on YouTube social media, namely the film sexy killlers which certainly had a relatively large impact on the political choices of students. The focus of this research is the impact of the screening of sexy killers films on the political rights of students with qualitative research methods using case study techniques with data collection techniques such as interviews and documentationThis study uses a qualitative approach with a case study research design referring to Yin opinion with the research location of the Faculty of Social Sciences and Law of the State University of Surabaya with research subjects active in various student organizations both on campus and off campus with data collection techniques using observation and interviews with data reduction data analysis techniques, drawing conclusions, and data validity techniquesKeywords: Political Populism, Cyberspace, Political Rights, Political Choice |

|  |
| --- |
| **Abstrak.** Pada saat ini.di tahun 2019 isu dan berita tentang politik begitu hangat dan nyaman untuk dibicarakan. Bicara tentang politik maka bicara tentang pilihan politik dan hak politik pada setiap individu. Namun hal yang berkaitan dengan politik pada saat ini erat sekali dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi dan politik adalah dua elemen yang saling keterkaitan dan memiliki pengaruh. Pada saat pemilu calon Presiden, masyarakat terlebih lagi mahasiswa telah menentukan hak politiknya dan pilihan politiknya,yang semula memilih 01 dan 02 saling lembar pandangan mereka tentang kebenaran pilihan politiknya. Terlebih yang lebih konyol lagi malah rela memutuskan pertemanan antar pribadi karena berbeda pandangan dan pilihan politiknya. Namun ada hal menarik lagi yang perlu diamati dan dianalisis. Bagaimana Populisme politik mulai muncul ketika suasana udara politik masih sangat tidak kondusif, populisme politik atau pendekatan politik dilakukan oleh beberapa kelompok dengan menyajikan berupa film pendek yang diupload di media sosial youtube yaitu film *sexy killlers* yang tentu memilikidampak yang relatif besar dalam pilihan politik para mahsiswa. Fokus pada penelitian ini mengenai dampak dari adanya penayangan film sexy killers terhadap hak politik mahasiswa dengan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengumpulan data yakni wawancara dan dokumentasiPenelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus mengacu pada pendapat Yin dengan lokasi penelitian Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya dengan subyek penelitian mahasiswa yang aktif dalam berbagai organisasi mahasiswa baik di dalam kampus maupun di luar kampus dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan teknik analisis data reduksi data, penarikan kesimpulan, dan teknik keabsahan dataKata Kunci : Populisme Politik, *Cyberspace*, Hak Politik, Pilihan Politik   |
|  |

**PENDAHULUAN**

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki perbedaan pada ras,suku,agama,dan antar golongan. Perbedaan yang terjadi di Negara Indonesia sendiri bukan hanya perbedaan SARA saja, melainkan di Indonesia sendiri setiap masyarakatnya juga memiliki perbedaan pandangan politik dan pilihan politik yang dimilikinya dalam upaya penggunaan hak politiknya. Sehingga bila bicara tentang perbedaan, rasanya Bangsa Indonesia memang sudah kental dengan multikulturnya. Namun perbedaan-perbedaan yang terjadi di Indonesia bohong bila tidak menimbulkan adanya pergesekan di masyarakat. Bukan saja perbedaan SARA yang dapat menimbulkan pergesekan, namun pula perbedaan pandangan politik dan pilihan politik yang pada saat ini mulai terjadi pergesekan di masyarakat Indonesia. Namun bagaimana peran masyarakat terutama mahasiswa dalam melihat perbedaan itu untuk menjadikan perbedaan suatu harmoni ataupun menjadikan perbedaan yang ada di indonesia menjadi suatu identitas bangsa yang ketika berbicara perbedaan bukan lagi harus disamakan melainkan perbedaan harus dipersatukan dalam suatu cita-cita dan tujuan negara secara bersama-sama.

Bila bicara tentang politik, maka bicara pula tentang pemilihan calon pemimpin. Negara indonesia adalah negara presidensil yang menerapkan sistem demokrasi ketika terjadi pemilihan umum. Tentu bila bicara tentang pemilihan umum maka erat kaitannya dengan pilihan politik pada masing-masing warga negara yang memiliki hak pilih dengan beberapa syarat yang harud dipenuhi. Dahulu isu dan pembicaraan politik merupakan pembicaraan yang jarang sekali dibahas bagi para pemuda-pemuda milenial. Namun lambat laun isu dan pembahasan politik semakin hari semakin banyak digemari dan semakin banyak diikuti oleh para milenial sebab memang milenial saat ini banyak mengamati berita-berita politik saat ini. dari kasus papa minta saham, papa terjerat korupsi e ktp sampai pada sel palsu setya Novanto. Serangkaian drama yang diciptakan oleh setya Novanto selaku ketua partai politik Golkar membuat semakin membuatironi bagi semua masyarakat mengenai pengertian-pengertian mereka kepada politik. Selain itu pula ketika mengingat pemilihan presiden 2019 yang ketika tahun 2019 sangat amat riuh dengan isu-isu dan penggiringan opini yang disertai dengan fitnah-fitnah dan caci maki antarpendukung calon semakin membuat kondisi pemilihan umum prrsiden 2019 pada waktu itu semakin panas. Kondisi memanasnya politikdi tahun 2019 ketika pemilihan presiden membuat kepekaan para pemuda milenial untuk ikut ser5a dalam arus perkembanganj politik terutama di Indonesia. Ini yang harus diapresiasi bagi kita semua bahwa semakin banyak kepekaan politik yang timbul di para pemuda milenial saat ini.

Dua hal yang slelau menjadi keterkaitan yaitu antara perkembangan teknologi dengan perkembangan politik di indonesia. Kita tidak bia menutup mata bahwasannya sekarang banyak sekali para masuyarakat ataupun pemuda dan mahasiswa yang memang sudah sangat ketergantungan pada smartphone. Para pemuda milenial saat ini memang cenderung suka mengekspresikan kegiatan mereka di media sosial yang dimilikinya seperti media sosial instagram, line, whatsapp dan masih banyaklagi.

Salah satu yang masih menjadi permasalahan adalah dimana di media sosial seperti instagram, youtube, whatsap, line, twitterserta masih banyak lagi menyajikan beberapa tayangan-tayangan yang berbau politik yang digemari oleh para pengguna, salah satunya ialah para mahasiswa. Hampir semua mahasiswa tahu akan perkembangan politik di Indonesia terutama ketika Pemilohan Presidem 2019 ini. hampir seluruh mahasiswa mengikuti perkembangan politik pada bangsa ini. namun bila bicara tentang perkembangan politik pada bangsa ini, maka kita juga harus paham bahwa sekarang ini perkembangan teknmologi juga sudah semakin dinamis. Sehingga literasi digital semakin banyak dilakukan oleh para mahasiswa khsusunya

Literasi digital ini juga bukanlah duatu dampak negafif,hanya saja keliru bila literasi digital tidak diimbangi oleh kemampuan berpikir kritis. Pada perkembangan teknologi saat ini, mudah saja kita bisa mengakses segala berita atau[un film dan vidio visual pada media sosial, namun yang perlu diamati bersama ialah dimana ketika perkembangan teknologi pada saat ini memiliki dampak pada hak politik dan pilihan politik pada mahasiswa milenial saat ini. bagaimana bisa seseorang yang semula sudah menetapkan pilihan politiknya malah justru enggan untuk menggunakan hak politiknya ketika pemilu atau biasa disebut dengan golput setelah melihat tayangan yang menurut dirinya berubah pikiran sehingga memiliki untuk golput.

Contoh konkrit bahwa media sosial memiliki andil dalam menentukan hak politik seseoramg adalah ketika penayangan film *Sexy Killers* yang ditayangkan ketika mendekati pesta pemilihan Presiden 2019 menimbulkan pergesekan sedikit di masyarakat dengan kondisi yang sedikit ricuh. Entah sengaja atau tidak penayangan film *Sexy Killers* ditayangkan ketika mendekati pemilu yang bisa diunduh dengan mudah di media sosial youtube. Penayangan film *Sexy Killers*sendiri bohong bila tidak menimbulkan dampak. Penayangan film *Sexy Killers* yang bisa ditonton oleh para milenial semakin membuat milenial tahu apa yang sebenarnya terjadi pada bangsa ini di balik layar. Secara singkatnya, bagaimana para pemilik tambang yang acuh pada lingkungan sekitar sehingga warga sekitar sangat merasa rugi dengan adanya PLTU yang dibangun di lingkungan mereka. Penayangan film *Sexy Killers* membuar ironi bagi para masyarakat yang memang tidak tahu emnahu mengenai PLTU, dan bila dilihat kembali penayangan film *Sexy Killers* terdapat tokoh politik yang berpengaruh di masing-masing paslon 01 dan 02 yang semakin membuat para masyarakat berpikir ulang akan hak politik mereka.

Bila dikaitkan kembali antara perkembangan teknologi dan perkembangan politik pada Indonesia dengan contoh seperti penayangan film *Sexy Killers* mempengaruhi hak politik pada masyarakat indonesia yang salah satunya juga para mahasiswa. Sehingga bagaimana perkembangan teknologi seperti perkembangan media sosial yang menyajikan konten-konten politik, film visual politik ataupun berita dan informasi terkait politik dapat mempengaruhi hak politik dan pilihan politik pada masing-masing individu

**METODE PENELITIAN**

 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus menurut pendapat Yin. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya di Jl. Ketintang No.i7, Surabaya selama enam bulan lamanya dengan pertimbangan di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum adalah salah satu fakultas yang memiliki beranekaragam golongan politik mahasiswa seperti GMNI,HMI, PMII, dan masih banyak lagi. Tak hanya itu, di Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum adalah Fakultas yang didalamnya terdapat jurusan atau prodi yang mengkaji ilmu-ilmu sosial seperti ilmu politik, ilmu negara, dan ilmu pemerintahan lainnya.

 Subyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya yang terbagi dalam kriteria yaitu mahasiswa yang aktif di beberapa organisasi mahasiswa di kampus maupun luar kampus. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Fokus penelitian ini adalah Konstruksi Hak Politik Mahasiswa FISH UNESA Tentang Penayangan film *Sexy Killers* dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, penarikan kesimpulan, dan juga kebasahan data.

**PEMBAHASAN**

Seiring dengan perjalanan waktu, kini banyak sekali sumber informasi didapatkan melalui media sosial, tentu media sosial memiliki dampak tersendiri dengan adanya informasi tersebut. Salah satunya ialah dengan adanya populisme politik di dunia maya yang memiliki dampak terhadap beberapa bidang tertentu salah satunya dengan adanya populisme politik memiliki pengaruh terhadap hak politik mahasiswa. Populisme politik melalui dunia maya dapat dicontohkan seperti adanya penayangan film pendek *sexy killlers* yang dapat dilihat secara gratis di youtube. Penayangan film pendek *sexy killlers* memiliki dampak terhadap hak politik mahasiswa. Sebelum adanya penayangan film pendek *sexy killlers* cenderung mahasiswa FISH UNESA telah menentukan pilihan politik mereka ketika pemilihan presiden 2019, dinamika politik telah berjalan secara dinamis pada pilihan presiden tahun 2019 tahun ini, ada beberapa mahasiswa yang dengan bangga untuk menunjukkan pilihan politiknya di media sosial yang dimiliki. Seperti pernyatan EMP

“menurutku ya ketika pemilihan presiden 2019 ini mengenai pilihan politik di fakultas itu dinamis sekali karena banyak teman-teman yang bangga dengan pilihan politiknya dan sering berdebat dengan lawan pihan politiknya. Cara kita mengetahuinya pilihan politik seseorang gampang banget kok dengan ngelihat update dari media sosialnya terutama di instagram

Mahasiswa FISH UNESA ketika pilpres 2019 lalu, ketika telah menentukan pilihan politik mereka, mereka cenderung untuk memperlihatkan pilihan politik mereka di media sosialnya dan tak heran pula, banyak dari mahasiswa FISH UNESA yang tak ragu untuk berdebat dengan lawan pilihan politiknya dengan beberapa argumen. Ketika adanya pilpres 2019 yang dinamis pada mahasiswa FISH UNESA lalu mahasiiswa di gegerkan dengan adanya film pendek film pendek *sexy killlers* di youtube membuat beberapa tanggapan pada mahasiswa FISH UNESA. Adapun yang berangggapan bahwa HRW

“saya adalah orang yang sudah punya pilihan politik dan saya itu tanpa ragu untuk menunjukkan keunggulan pilihan politik saya, ketika itu saya memilih paslon no 2 dan saya selalu memberikan informasi terkait pilihan politik saya ke beberapa akun media sosial saya, namun ketika saya melihat film pendek film pendek *sexy killlers* saya cenderung berpikir ulang mengenai pilihan politik saya, tapi saya tetap mencari data lebih lanjut dan tetap memilih pilihan politik saya dengan beberapa alasan”

Ada beberapa macam –macam mahasiswa yang merasakan adanya dampak film pendek film pendek *sexy killlers* terhadap hak politik mereka, seperti MR

“kalau aku sih dengan adanya penayangan film pendek film pendek *sexy killlers* tidak membuat aku mudah untuk berubah pilhan politikku ya karena ketika aku sudah memutuskan untuk menentukan pilihan politikku dengan atau tanpa adanya penayangan film pendek *sexy killlers* tidak akan mengubah pilihan politikku”

Di samping itu pula banyak dari beberapa narasumber yang justru dengan adanya penayangan film pendek film pendek *sexy killlers* malah memiliki dampak terhadap hak politik mereka AD

“aku merasa ketika pilpres kemaren aku masih bingung dalam menentukan pilihan politikku ditambah ketika adanya penayangan film pendek *sexy killlers* justru membuat aku semakin ragu dalam memutuskan untuk pilihan politikku”

Ketika banyak mahasiswa FISH yang dengan adanya film pendek *sexy killlers* memiliki dampak terhadap hak politik dari mereka, mereka yang merasa dengan adanya penayangan film pendek film pendek *sexy killlers* membuat keraguan dalam menentukan siapa yang ingin dipilih ketika pilpres 2019 lalu namun mahasiswa enggan untuk memilih golput karena mereka berpandangan bahwa dengan golput sendiri juga tidak bisa menjadi pilihan yang tepat. Sehingga rata-rata mahasiswa FISH UNESA yang menyadari adanya dampak penayangan film pendek *sexy killlers* menjatuhkan pilihan mereka kepada calon presiden yang dianggapnya lebih baik daripada lawannya dan memiliki visi misi yang tepat bagi Indonesia. Oleh sebab itu dengan adanya penayangan film pendek *sexy killlers* tidak begitumemiliki dampak besar pada hak politik mahasiswa karena mahasiswa FISH UNESA enggan untuk menjatuhkan golput ketika pemilihan Presiden 2019

**KESIMPULAN**

Analisis dampak dari adanya populisme politik terhadap hak politik mahasiswa FISH UNESA melalui penayangan film pendek *sexy killers* memunculkan beberpa dampak tersendiri dengan adanya populisme politik tersebut. Dampak yang terjadi yakni dengan adanya penayangan film pendek sexy killers memiliki dampak bahwa terjadi perubahan cara pandang mahasiswa terhadap politik dan cara pandang mahasiswa terhadap pilihan poliitknya. Banyak dari mahasiswa FISH UNESA yang semula berbangga hati dengan pilihanpolitik mereka, justru dibuat kecewa dengan kenyataan yang dipaparkan oleh penayangan film pendek *sexy killers*. Sehingga banyak dari mahasiswa FISH UNESA yang pesimis dengan pilihan politik mereka meskipun pada akhirnya mereka memilih yang dirasa baik secara prestasi dan rekam jejak para calon masing-masing sehingga pilihan politik untuk golputpun juga tidak ada, sekalipun mereka menyatakan merasa pesimis dengan para calon Presiden

**DAFTAR PUSTAKA**

Jati, W. R. (2016). Cyberpsace, Internet dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *3*, 1.

Jati, W. R. (2016). Cyberpsace, Internet dan Ruang Publik Baru: Aktivisme Online Politik Kelas Menengah Indonesia. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *3*, 1.

Prayogi, I. (2018). *Populisme Islam dan Imajinasi Politik dalam Pilkada DKI Jakarta 2017*.

Rahmawati, R. (2018). Populisme di Aras Demokrasi Indonesia. *JUSS (Jurnal Sosial Soedirman)*, *2*(1).